

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era ekonomi global yang semakin pesat ini, dipastikan akan adanya persaingan ekonomi antar negara yang semakin ketat. Persaingan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi guna mempertahankan kemakmuran negara serta memperbaiki taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, untuk menghadapi persaingan tersebut, maka setiap perusahaan di berbagai negara harus senantiasa meningkatkan produksi, baik produksi barang maupun produksi jasa.¹ Dengan demikian, manager perusahaan akan memaksimalkan produktivitasnya dalam pengelolaan sumber daya, pemasaran serta peningkatan strategi perusahaan.

Pada umumnya, didirikannya sebuah perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan. Laba dalam arti luas bisa dijelaskan sebagai selisih lebih antara harga penjualan yang memiliki nilai lebih besar dari pada nilai harga pembelian.² Akan tetapi, dalam menjalankan operasionalnya, kerap kali perusahaan mengalami hambatan yang dapat menimbulkan kerugian. Diantara faktor penghambat perusahaan adalah tidak adanya dukungan dari lingkungan serta keuangan atau permodalan usaha yang kurang dan belum mencukupi.³

1 Moch. Zainuddin, “*Pertumbuhan Ekonomi Perspektif Ekonomi Isla*” dalam *Jurnal Istithmar Jurnal Studi Ekonomi Islam*” Volume 1, Nomor 2, Juli 2017, hlm. 122

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia

3 G. Hendra Poerwanto dan A. Yudi Yuniarto, “*Faktor Pendukung dan Penghambat Mahasiswa Program Sarjana Universitas Sanata Dharma Dalam Berwirausaha*” dalam *Jurnal Penelitian* Volume 16, Nomor 2, Mei 2013, hlm 122

Modal usaha bagi perusahaan dibutuhkan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan secara terus – menerus. Oleh karenanya, modal usaha atau dana adalah salah satu komponen bagi perusahaan yang tidak dapat dihilangkan dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Sumber dana bagi perusahaan diperoleh dengan berbagai macam cara, bisa dengan dana atau pembiayaan dari dalam perusahaan atau bisa digunakan melalui cara penjualan saham ataupun bisa melalui obligasi kepada publik dengan media transaksi menggunakan pasar modal.

Pasar modal dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu pasar modal yang bersifat konvensional dan pasar modal yang bersifat syariah. Pengertian mengenai pasar modal adalah sebagai sistem dari suatu keuangan yang sudah tertata, didalamnya terdapat berbagai macam bank dan berbagai lembaga perantara yang berfokus pada bidang keuangan serta transaksi surat berharga yang telah beredar. Sedangkan dalam arti sempit pasar modal adalah media transaksi untuk memperdagangkan berbagai macam saham, obligasi serta jenis dari surat berharga lain dengan perantara pedagang efek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasar modal konvensional merupakan tempat perdagangan atau jual beli beberapa saham, obligasi serta berbagai macam surat berharga lain dengan pihak yang sedang mempunyai kelebihan dana serta pihak yang sedang memiliki kekurangan dana. Struktur pasar modal di Indonesia secara khusus diatur dalam UU No. 8 / 1995 tentang Pasar Modal Indonesia, dan kemudian terjadi perubahan dengan berlakunya Undang-undang nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK).⁴

4 Erina Sri Sugita “Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Dividen Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Kasus di PT. United Tractors Tbk. periode 2009 – 2018)” pada skripsi

Pasar modal syariah merupakan salah satu pasar modal yang didalamnya sudah dipastikan untuk menerapkan berbagai prinsip syariah dalam pelaksanaan transaksi yang berhubungan dengan ekonomi dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang, seperti perjudian, pelaksanaan riba, penipuan dan lain-lain. Sehingga pasar modal yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah atau hukum sesuai dengan hukum Islam. Penggunaan istilah prinsip syariah pasar modal, karena secara hakiki prinsip umum yang diterapkan di pasar modal dan bursa efek sudah sejalan dengan prinsip syariah. Dalam prinsip syariah ini diperlukan penekanan akan aspek kehalalan; halal dari objeknya, halal cara perolehannya dan halal cara penggunaannya.⁵

Bagi perusahaan sendiri, fungsi dari pasar modal adalah sebagai sumber dana jangka panjang untuk penambahan dana, akan tetapi terkendala dalam rasio utang. Karena disini terjadi suatu pertemuan antara dua pihak, yang pertama merupakan pihak yang sedang memiliki kelebihan dalam dana dengan pihak yang menerima dana dengan melakukan kegiatan jual serta beli sekuritas. Pada tingkat rasio utang tertentu, biasanya modal atau dana yang bersumber dari perbankan tidak akan lagi diberikan pinjaman. Oleh karenanya, salah satu alternatif perusahaan adalah menjual saham kepada publik, sehingga perusahaan masih bisa mendapatkan dana untuk melakukan ekspansinya.

Sedangkan fungsi pasar modal bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana dapat dijadikan sebagai tempat penyimpanan atau penempatan dana dengan

Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm.3, diakses pada 06 Juli 2020 pukul 11.36 WIB.

⁵ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm.20.

mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih menarik. Selain itu, penempatan dana dalam pasar modal juga menjadi alternatif penempatan dengan risiko yang dapat di *manage*.⁶ Penempatan dana dalam pasar modal ini dikenal sebagai kegiatan berinvestasi.

Investasi memiliki arti sebagai suatu keterikatan atas sejumlah uang ataupun sumber daya lain yang pelaksanaannya dilakukan pada masa sekarang dengan tujuan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.⁷ Dengan kta lain, investasi merupakan penyimpanan sejumlah dana pada masa sekarang, guna memperoleh dana yang lebih besar di masa yang akan datang.⁸ Sedangkan pengertian investasi secara syariah adalah menyimpan dana ataupun modal dengan tujuan mendatangkan keuntungan dan dilakukan pada suatu tempat tertentu sesuai dengan syariat islam yang telah ditentukan.

Investasi pada saat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang mempunyai kemampuan finansial yang mapan atau dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan harta. Akan tetapi, pada saat ini investasi tidak hanya digunakan oleh masyarakat lapisan atas saja, masyarakat menengah sudah banyak yang melakukan investasi. Hal ini bertujuan meningkatkan aset yang dimiliki guna untuk kesejahteraan hidup yang akan datang. Salah satu instrumen dari investasi yang dapat dijadikan alternatif investasi untuk kebutuhan jangka panjang adalah saham syariah.

6 Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017),. Hlm.21

7Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017),. Hlm.2

8 Didit Herlianto, *Manajemen Investasi*, (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2013), hlm.1.

Tugas seorang investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan ketentuan syariah pada saham syariah harus mengetahui kondisi dan prospek perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Tidak hanya mementingkan keuntungan semata, investasi yang diajarkan oleh Islam mempunyai prinsip yang sangat diutamakan, yaitu prinsip kehalalan dan prinsip *mashlahah*. Prinsip kehalalan ini mengharuskan untuk menghindari investasi yang mengandung unsur kecurangan (*Tadlis*).

Selain prinsip kehalalan, prinsip yang ditekankan dalam investasi adalah *maslahah*. *Maslahah* merupakan segala hal yang memberikan manfaat kepada pribadi, keluarga serta lingkungannya. Prinsip *maslahah* ini merupakan hal yang esensial dalam bermuamalat.⁹ Penggunaan kedua prinsip ini juga digunakan untuk menghindari adanya *gharar* yang besar dalam transaksi pembelian saham tersebut sangatlah dianjurkan. Untuk menghindari adanya *gharar* yang besar, maka selayaknya setiap investor muslim melakukan analisa, baik analisa fundamental maupun teknikal.¹⁰

Analisa fundamental dapat melakukan perkiraan pada nilai dalam faktor-faktor fundamental dengan mengenakan hubungan dari faktor tersebut untuk mengetahui seberapa besar nilai saham pada waktu yang akan berjalan. Faktor tersebut terdiri dari penjualan serta bagaimana pertumbuhannya, kebijakan dari deviden, biaya dan sebagainya. Karena tidak sedikitnya faktor yang akan

⁹ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm.67.

¹⁰ Yoyok Prasetyo, *Hukum Investasi & Pasar Modal Syariah*, (Bandung: CV. Mitra Syariah Indonesia (MINA), 2017), hlm.67.

berpengaruh pada perubahan harga saham syariah maka dilakukan analisis fundamental dengan tahapan menganalisis perusahaan terlebih dahulu.

Dalam menganalisis suatu perusahaan yang harus calon investor ketahui adalah bagaimana kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Oleh karenanya, calon investor haruslah menganalisis laporan keuangan untuk mendapatkan laporan yang baik pada perusahaan mengenai finansial ataupun keefektifan perusahaan dalam periode dan waktu tertentu. Analisa laporan keuangan (*financial ratio analysis*) merupakan suatu pencerminan keadaan mengenai keuangan begitupun dengan hasil operasionalnya perusahaan dengan penggambaran suatu hubungan antar macam akun (*sccounts*) dari laporan keuangan. Ada beberapa rasio yang biasanya dipakai untuk menganalisis laporan keuangan, diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan tolak ukur mengenai tingkat keefektivitasan perusahaan dalam manajemennya dengan merujuk pada informasi laba yang telah dihasilkan dari penjualan ataupun penghasilan investasi. Rasio ini dapat dikatakan juga sebagai rasio yang mampu memberikan penilaian dalam waktu tertentu bagi perusahaan mengenai keuntungan yang telah diperoleh. Rentabilitas suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mampu mengelola aktiva serta modalnya sehingga memperoleh keuntungan yang telah ditetapkan.¹¹ *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas

11 Mirradha Nuraini, “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Pada PT. Semen Indonesia (Persero Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018)” hlm 26, <http://digilib.uinsgd.ac.id/21949/> diakses pada 5 Juli 2020 pukul 06.12 WIB.

yang mampu memberikan informasi terkait banyaknya nilai laba bersih yang diperoleh perusahaan melalui seluruh kekayaan yang dimiliki.¹² Rasio *Return On Investment* (ROI) dapat berguna untuk membandingkan tingkat efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Sehingga, dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas data-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan sumber daya pada perusahaan serta pengukuran mengenai keefektifannya dalam segi pengelolaan. Seluruh rasio yang termasuk kedalam rasio aktiva mengakibatkan selisih antara nilai peningkatan dari suatu penjualan dengan nilai investasi dari macam-macam aktiva yang tersedia. Menurut rasio aktivitas, selisih yang baik sangat diperlukan antara tingkat penjualan dengan berbagai macam aktiva yang ada. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang. Jenis rasio dalam rasio aktivitas salah satunya adalah rasio perputaram modal kerja (*Working Capital Turn Over*) yang merupakan perbandingan dalam penjual dengan modal kerja bersih.¹³ Rasio *working capital turn over* atau perputaran modal kerja

12 Ulia Zulfi, "Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Pada PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimi Tbk. Periode 2007 – 2016)", hlm 33, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30058/> diakses pada 5 Juli pukul 06.20 WIB.

13 M. Panji Elaga, Wahyu Agung Dandi S, dan M. Krisna Agung P, *Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.*, dalam Jurnal Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics and Business, Volume 2, Nomor 4, 2018, hlm. 3

adalah sebagai alat ukur efektifitas dari penggunaan modal kerja.¹⁴ Salah satu konsep dari modal kerja adalah konsep fungsional yang berfokus pada fungsi dana suatu perusahaan sebagai salah satu usaha pokok dengan tujuan menghasilkan laba atau keuntungan. Laba yang didapat baik itu keuntungan secara langsung ataupun yang akan diperoleh dimasa yang akan datang, seperti bangunan, alat-alat kantor dan sebagainya merupakan perolehan penggunaan aset perusahaan.¹⁵ Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rafika Sandy menyimpulkan bahwa *Working Capital Turn Over* (Perputaran Modal Kerja) berpengaruh terhadap *Return On Investment* secara parsial maupun simultan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur besarnya hutang perusahaan yang digunakan dalam penggunaan aktiva. Dapat diartikan pula, rasio ini merupakan rasio yang memiliki kemampuan untuk mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam menunaikan seluruh kewajibannya. Tujuan dari rasio solvabilitas adalah untuk mendapatkan informasi bagaimana kewajiban suatu perusahaan terhadap pihak kreditor, memberikan penilaian dari kesanggupan perusahaan yang memiliki sifat tidak berubah, dan untuk mengetahui keadaan yang sebaiknya berimbang antara nilai dari beberapa aktiva.¹⁶ Pada rasio solvabilitas ini terdapat salah satu jenis rasio yaitu rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) yang dapat memberikan penilaian terhadap utang dengan ekuitas. Dapat dikatakan sebagai

14 La Ane, "Analisis Laporan Keuangan", (Medan : Unimed, 2011), h. 94

15 Munawir, *Analisa Laporan Keuangan, edisi keempat*, cetakan ketiga belas, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hlm. 114

16 Novi Shintia, *Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset dan Equity pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK Periode 2012 – 2015*, dalam jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Januari 2017, hlm. 48

rasio yang dapat memberikan informasi terkait jumlah dana seseorang yang memiliki perusahaan yang didapat dari peminjam atau kreditur.¹⁷ Apabila tingkat hutang perusahaan tinggi, maka risiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat dan berdampak pada berkurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan ikut menurun dan tingkat keuntungan juga menurun. Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai nilai hutang yang lebih banyak dibandingkan dengan modal yang menyebabkan perusahaan memiliki tanggungan pemenuhan kewajiban bernilai besar, sehingga akan berimbas pada penurunan perolehan nilai profitabilitas perusahaan.¹⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian Kevin Benz Susanto menyimpulkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* secara parsial maupun simultan.

Pada penelitian ini, penulis mengambil sample laporan keuangan yang terdapat di perusahaan yang telah terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. periode 2005 - 2020 dengan variabel rasio *Working Capital Turn Over* (WCTO) sebagai variabel X1, *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai variabel X2 dan *Return On Investment* (ROI) sebagai variabel Y. Dari ketiga variabel ini memiliki hubungan dan saling mempengaruhi terhadap nilai akhir pada laporan keuangan. Berikut adalah data dari ketiga variabel *working turn over* (WCTO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan

17 Novi Shintia, *Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset dan Equity pada PT Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK Periode 2012 – 2015*, dalam jurnal Ilmiah Manajemen, Volume 1, Nomor 1, Januari 2017, hlm. 49.

18 James C Van Home dan John M Wachowicz, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Salemba Empat : 2005, hlm 128

Return On Investment (ROI) pada PT Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company

Tbk. periode 2010-2019 :

Tabel 1.1
Working Capital Turn Over (WCTO), Debt To Equity Ratio, dan Return on Investment, pada PT Ultra Jaya MILK INDUSTRY & TRADING Company
Tbk. periode 2005 - 2020.

Sumber: Data Olahan tahun 2020

Tahun	Working Capital Turn Over +		Debt To Equity Ratio		Return On Investment +	
2005	4,63		0,54		0,003	
2006	12,72	↑	0,53	↓	0,01	↑
2007	3,53	↓	0,64	↑	0,02	↑
2008	3,58	↑	0,53	↓	0,17	↑
2009	3,76	↑	0,45	↓	0,03	↓
2010	3,93	↑	0,54	↑	0,05	↑
2011	7,21	↑	0,61	↑	0,06	↑
2012	4,65	↓	0,44	↓	0,15	↑
2013	3,71	↓	0,39	↓	0,12	↓
2014	3,40	↓	0,29	↓	0,10	↓
2015	2,85	↓	0,26	↓	0,15	↑
2016	2,05	↓	0,21	↓	0,17	↑
2017	1,86	↓	0,23	↑	0,14	↓
2018	2,54	↑	0,16	↓	0,13	↓
2019	3,36	↑	0,17	↑	0,16	↑
2020	1,11	↓	0,83	↑	0,13	↓

Keterangan:

↑ = Nilai variabel mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

↓ = Nilai variabel mengalami penurunan dari periode sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas, menyatakan bahwa ketiga variabel yaitu *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI) di PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. pada setiap tahunnya mengalami perubahan atau fluktuasi. Pada tahun 2006 variabel *Working*

Capital Turn Over (WCTO) mengalami kenaikan sebesar 8,09. Variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,01. Sedangkan variabel *Return On Investment* mengalami kenaikan kembali dengan jumlah kenaikan 0,007. Dapat diartikan bahwa pada tahun 2005 perusahaan dalam kondisi normal.

Pada tahun 2007 variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) mengalami penurunan sebesar 9,19. Variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,11, begitupun dengan *Return On Investment* yang mengalami kenaikan sebesar 0,01. Hal ini menunjukkan adanya ketidak sesuaian hasil perhitungan laporan keuangan dengan teori yang telah dijelaskan, sehingga terjadi permasalahan secara simultan. Tahun 2008, variabel *Working Capital Turn Over* mengalami kenaikan sebesar 0,05. Variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,11 dan variabel *Return On Investment* mengalami kenaikan sebesar 0,15. Pada tahun 2008 perusahaan kembali lagi dalam keadaan normal karena adanya kesesuaian antara nilai laporan keuangan dengan teori yang berlaku.

Tahun 2009 pada variabel *Working Capital Turn Over* mengalami kenaikan kembali sebesar 0,18. Variabel *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 0,08 diikuti oleh variabel *Return On Investment* yang mengalami nilai penurunan sebesar 0,14. Dengan adanya kenaikan pada *Working Capital Turn Over* dan *Return On Investment* serta adanya penurunan pada variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan adanya permasalahan secara simultan pada perusahaan. Tahun 2010 variabel *Working Capital Turn Over* kembali mengalami kenaikan sebesar 0,17. Diikuti dengan kenaikan variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,09 serta variabel *Return On Investment* sebesar 0,02. Dengan kenaikan pada semua variabel

menunjukkan adanya permasalahan secara parsial pada variabel *Debt to Equity Ratio* karena adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan teori.

Tahun 2011, ketiga variabel tersebut kembali mengalami kenaikan dengan masing-masing nilai kenaikan *Working Capital Turn Over* sebesar 3,28. Variabel *Debt to Equity* sebesar 0,07 dan variabel *Return On Investment* sebesar 0,01. Dengan kenaikan di semua variabel tersebut maka kembali terjadi adanya permasalahan secara parsial pada variabel *Debt to Equity Ratio* karena adanya ketidaksesuaian teori dengan laporan keuangan. Tahun 2012, variabel *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan sebesar 2,56. Diikuti dengan penurunan pada variabel *Debt to Equity Ratio* dengan nilai penurunan sebesar 0,17 dan variabel *Return On Investment* mengalami kenaikan sebesar 0,09. Dengan nilai tersebut maka nilai perusahaan pada tahun 2012 mengalami permasalahan secara parsial pada variabel *Working Capital Turn Over* karena adanya ketidaksesuaian teori dengan laporan keuangan.

Tahun 2013, ketiga variabel mengalami penurunan dengan masing-masing nilai penurunan *Working Capital Turn Over* sebesar 0,94. Variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,05 dan variabel *Return On Investment* sebesar 0,03. Dengan adanya penurunan ketiga variabel tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami permasalahan secara parsial pada variabel *Debt to Equity Ratio* karena adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan teori yang berlaku. Tahun 2014, ketiga variabel kembali mengalami penurunan dengan masing-masing nilai penurunan variabel *Working Capital Turn Over* sebesar 0,31. Variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,10 dan variabel *Return On Investment* sebesar 0,02. Hal ini

kembali lagi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami permasalahan secara parsial pada variabel *Debt to Equity Ratio* karena adanya ketidaksesuaian antara teori dengan hasil dari perhitungan laporan keuangan.

Tahun 2015, variabel *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan sebesar 0,55. Variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,03 dan variabel *Return On Investment* mengalami adanya kenaikan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan secara parsial pada variabel *Working Capital Turn Over* dengan ketidaksesuaian antara perhitungan laporan keuangan serta teori yang ada.

Tahun 2016 mengalami kejadian yang sama yaitu adanya penurunan pada variabel *Working Capital Turn Over* dengan nilai penurunan sebesar 0,80. Diikuti dengan variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,05, serta adanya kenaikan pada variabel *Return On Investment* sebesar 0,02. Hal tersebut kembali menunjukkan adanya permasalahan secara parsial pada variabel *Working Capital Turn Over* karena adanya ketidaksesuaian antara perhitungan laporan keuangan dengan teori yang berlaku.

Tahun 2017, variabel *Working Capital Turn Over* mengalami penurunan sebesar 0,19 variabel *Debt to Equity Rati* mengalami kenaikan sebesar 0,02 dan variabel *Retun On Invesment* mengalami penurunan dengan nilai sebesar 0,03. Dengan begitu nilai perusahaan pada tahun 2017 kembali dalam kondisi normal.

Tahun 2018 variabel *Working Capital Turn Over* mengalami kenaikan sebesar 0,68 dari jumlah nilai 186,29 m3 menjadi 253,57. Variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,07 dari jumlah nilai 23,3 menjadi 16,35 dan diikuti

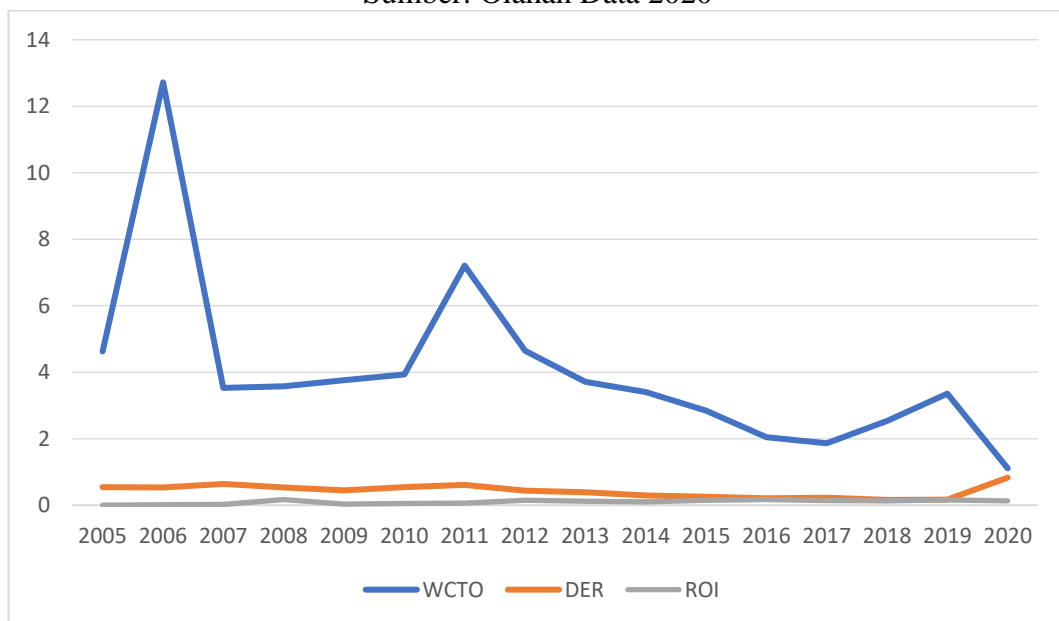
oleh variabel *Return On Investment* yang mengalami penurunan sebesar 0,01 dari jumlah nilai 13,88 menjadi 12,63. Hal ini kembali menunjukkan bahwa terdapat permasalahan secara simultan pada tahun 2018 karena adanya ketidaksesuaian antara perhitungan laporan keuangan dengan teori yang berlaku. Menurut teori ketika *Working Capital Turn Over* (WCTO) mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh kenaikan *Return On Investment* (ROI), dan ketika variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, maka variabel *Return On Investment* (ROI) akan mengalami kenaikan.

Pada tahun 2019, semua variabel mengalami kenaikan kenaikan *Working Capital Turn Over* sebesar 0,82 dari jumlah nilai 253,57 menjadi 336,11. Variabel *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 0,01 dari jumlah 16,35 menjadi 16,86 dan variabel *Return On Investment* mengalami kenaikan sebesar 0,03 dari jumlah 12,63 menjadi 15,67. Dengan adanya kenaikan dari semua variabel tersebut menunjukkan adanya permasalahan secara parsial pada variabel *Debt to Equity Ratio* karena adanya ketidaksesuaian antara teori dengan perhitungan laporan keuangan yang menyebutkan bahwa ketika variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan, maka variabel *Return On Investment* (ROI) akan mengalami kenaikan.

Tahun 2020, variabel *Working Capital Turn Over* (WCTO) mengalami penurunan sebesar 2,25, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan sebesar 0,66 dan variabel *Return On Investment* (ROI) mengalami penurunan sebesar 0,03. Dengan demikian perusahaan pada tahun 2020 kembali pada kondisi normal, karena tidak adanya perbedaan teori antara variabel X terhadap Y.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan adanya fluktuasi nilai *Working Capital Turn Over*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Investment* pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. periode 2010-2019.

Grafik 1.1
***Working Capital Turn Over (WCTO)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Return On Investment (ROI)*, pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. periode 2005 – 2020**
 Sumber: Olahan Data 2020



Berdasarkan data yang telah disajikan di atas, maka tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Karena dapat disebabkan juga oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dari variabel-variabel tersebut. Dari data tersebut menjelaskan bahwa tidak setiap kenaikan *Working Capital Turnover (WCTO)* dan penurunan *Debt to Equity Ratio (DER)* diikuti dengan kenaikan *Return on Investment (ROI)*. Begipun dengan penurunan *Working Capital Turnover (WCTO)* dan kenaikan *Debt to Equity Ratio (DER)* diikuti dengan penurunan *Return on Investment (ROI)*.

Penulis dalam melakukan penelitian ini tidak hanya didasarkan kepada permasalahan laporan keuangan suatu perusahaan akibat ketidaksesuaian antara hasil perhitungan nilai laporan dengan teori. Akan tetapi penelitian ini dilakukan dengan mengambil sample perusahaan yang telah listing di Indeks Saham Syariah Indonesia dengan tujuan untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan bergerak dibidang yang halal serta mekanisme yang dijalankan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Oleh karenanya, penulis menjadikan PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company, Tbk sebagai objek penelitian penulis dengan alasan sudah listing dalam Indeks Saham Syariah (ISSI) sejak tahun 2011 sampai saat ini. Perusahaan Ultra Jaya MILK INDUSTRY & TRADING Company juga telah listing pada tahun 2011.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Pengaruh Working Capital Turn Over (WCTO) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Investment (ROI) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi PT Ultra Jaya MILK INDUSTRY & TRADING Company Tbk. periode 2005 - 2020).*

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah diatas, dapat diketahui bahwa *Return On Investment (ROI)* dipengaruhi oleh *Working Capital Turn Over (WCTO)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)*. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) secara parsial terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.?
3. Bagaimana pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) secara parsial terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT Ultra Jaya milk industry & trading Company Tbk.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap, dengan penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis merupakan kegunaan yang dapat menjelaskan bahwa penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya pengetahuan mengenai konsep-konsep dari penelitian tersebut. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Mendeskripsikan pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI);
- b. Memperkuat penelitian yang sebelumnya mengenai pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI);
- c. Mengembangkan teori dan konsep *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI);
- d. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai *Working Capital Turn Over* (WCTO) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI);

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yaitu kegunaan yang dapat dirasakan oleh pihak yang akan berkaitan dengan hasil penelitian.

- a. Bagi investor, untuk pengambilan keputusan saat melakukan investasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi ataupun masukan;

- b. Bagi perusahaan, dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kinerja guna memperbaiki keuangan perusahaan;
- c. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai laporan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah, fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

